

Penerapan Metode Montessori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Murid dengan Hambatan Pendengaran Kelas I di SLB Negeri Aek Kanopan

¹Hikmatul Hayati Irsyah, ²Marlina, ³Rahmahtrisilvia,
⁴Yosa Yulia Nasri, ⁵Rila Muspita

Universitas Negeri Padang, Indonesia

¹irsyahhikmatulhayati@gmail.com, ²lina_muluk@fip.unp.ac.id,

³rahmahtrisilvia@fip.unp.ac.id, ⁴rilamusipita@fip.unp.ac.id, ⁵yosanasri.unp.ac.id

ABSTRACT

Beginning reading skills are fundamental skills that play an important role in supporting students' language development and academic achievement. However, students with hearing impairment often experience difficulties in recognizing letters, reading syllables, words, and simple sentences due to limited access to auditory information. This study aimed to improve the beginning reading skills of students with hearing impairment through the implementation of the Montessori method in Grade I at SLB Negeri Aek Kanopan. The study employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in three cycles. The subjects consisted of four students identified by the initials D, K, R, and A. Data were collected through beginning reading skill tests and observation sheets and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative analysis techniques. The results showed an improvement in the beginning reading skills of all students. In Cycle I, the percentage of beginning reading achievement was 50% for D, 58% for K, 72% for R, and 79% for A. After improvements were implemented in Cycle II, the results increased to 68% for D, 73% for K, 81% for R, and 85% for A. These findings indicate that the implementation of the Montessori method can improve the beginning reading skills of students with hearing impairment through concrete, visual, and multisensory learning activities. Therefore, the Montessori method can be used as an alternative instructional approach to improve beginning reading skills among students with hearing impairment.

Keywords: Montessori Method, Early Reading Skills, Hearing Impairment, Special Education

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan keberhasilan akademik murid. Namun, murid dengan hambatan pendengaran sering mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana karena keterbatasan akses terhadap informasi auditif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid dengan hambatan pendengaran melalui penerapan metode Montessori di kelas I SLB Negeri Aek Kanopan. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian terdiri atas empat murid berinisial D, K, R, dan A. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan membaca permulaan dan lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada seluruh subjek. Pada Siklus I, persentase capaian kemampuan membaca permulaan D sebesar 50%, K 58%, R 72%, dan A 79%. Metode penelitian dalam abstrak telah dinyatakan menggunakan tiga siklus, tetapi hasil yang dilaporkan hanya mencakup Siklus I dan Siklus II. Kondisi ini menimbulkan ketidakkonsistenan antara desain penelitian dan hasil yang disajikan. Oleh karena itu, abstrak perlu dilengkapi dengan hasil Siklus III atau hasil akhir penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pencapaian kemampuan murid setelah seluruh tindakan diberikan serta menunjukkan konsistensi antara metode, pelaksanaan, dan hasil penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid dengan hambatan pendengaran melalui pembelajaran yang konkret, visual, dan multisensori. Dengan demikian,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

metode Montessori dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid dengan hambatan pendengaran.

Kata Kunci: Metode Montessori, Membaca Permulaan, Hambatan Pendengaran, Pendidikan Khusus

Corresponding Author: ¹Hikmatul Hayati Irsyah - 1irsyahhikmatulhayati@gmail.com

How to cite : Irsyah, H. H., Marlina, M., Rahmahtrisilvia, R., Nasri, Y. Y., & Muspita, R. (2026). Penerapan Metode Montessori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Murid dengan Hambatan Pendengaran Kelas I di SLB Negeri Aek Kanopan. *Journal of Social and Scientific Education*, 3(2), 281-294. <https://doi.org/10.58230/josse.v3i2.740>

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap murid karena menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan literasi dan keberhasilan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam mengenali simbol-simbol bahasa, tetapi juga menjadi dasar bagi murid untuk memahami informasi, mengembangkan kemampuan berbahasa, serta meningkatkan prestasi akademik pada jenjang pendidikan berikutnya (Afrianti & Marlina, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan membaca permulaan menjadi salah satu capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh murid pada Fase A melalui kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana sesuai tahap perkembangannya (Utama & Marlina, 2023).

Murid dengan hambatan pendengaran memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan murid pada umumnya. Keterbatasan dalam menerima informasi melalui indera pendengaran menyebabkan perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif berlangsung lebih lambat sehingga berdampak pada kemampuan membaca. Menurut (WHO, 2021), gangguan pendengaran dapat memengaruhi perkembangan bahasa, komunikasi, dan proses belajar apabila tidak mendapatkan intervensi yang sesuai. Sejalan dengan itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di tahun 2022 menyatakan bahwa hambatan pendengaran dapat menghambat perkembangan akademik dan sosial sehingga diperlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran membaca bagi murid dengan hambatan pendengaran memerlukan strategi yang lebih visual, konkret, dan memberikan pengalaman belajar secara langsung.

Selain itu, penelitian (Marlina et al., 2022) mengenai penerapan strategi pembelajaran *Station Rotation* berbasis *Tiered Task* pada sekolah inklusif menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus mampu meningkatkan keterampilan sosial secara signifikan. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai tingkat kemampuan, memilih aktivitas belajar yang sesuai, serta berinteraksi secara aktif dalam kelompok sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran yang mengakomodasi karakteristik individual peserta didik, termasuk melalui penggunaan metode Montessori, berpotensi meningkatkan kualitas proses belajar anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan pada murid reguler atau berfokus pada keterampilan sosial di sekolah inklusif, sedangkan kajian mengenai penerapan metode Montessori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid dengan hambatan pendengaran, khususnya di sekolah luar

biasa tingkat dasar, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji efektivitas metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid dengan hambatan pendengaran.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses membaca yang mencakup kemampuan mengenali huruf, menghubungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata bermakna, hingga membaca kalimat sederhana. Kemampuan tersebut menjadi prasyarat penting sebelum murid mampu memahami isi bacaan secara utuh. Apabila kemampuan membaca permulaan belum berkembang secara optimal, murid akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang sebagian besar disajikan dalam bentuk teks ([Marlina, 2014](#)).

Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan pada murid kelas I di SLB Negeri Aek Kanopan, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan masih tergolong rendah. Sebagian murid belum mampu mengenali huruf dengan benar, mengalami kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta belum mampu membaca kata sederhana secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan belum memberikan hasil yang optimal. Selain dipengaruhi oleh karakteristik hambatan pendengaran yang dimiliki murid, proses pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional menyebabkan murid kurang memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Pembelajaran yang lebih banyak menekankan pada metode eja atau hafalan membuat murid cenderung mengingat bentuk huruf tanpa memahami hubungan antarsymbol bahasa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai sesuai dengan karakteristik murid dengan hambatan pendengaran adalah metode Montessori. Metode Montessori menekankan pembelajaran yang berpusat pada murid melalui penggunaan media konkret, aktivitas manipulatif, serta pengalaman belajar multisensori. Dalam penerapannya, murid belajar dengan cara mengamati, menyentuh, menyusun, dan memanipulasi objek sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Pendekatan tersebut sangat relevan bagi murid dengan hambatan pendengaran yang lebih mengandalkan informasi visual dibandingkan informasi auditif.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa metode Montessori efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi awal. Menurut ([Rahmawati et al., 2025](#)) menjelaskan bahwa penggunaan material Montessori, seperti *sandpaper letters* dan *movable alphabet*, mampu membantu murid mengenali bentuk huruf serta menyusun suku kata melalui aktivitas visual dan taktil. Sejalan dengan itu, ([Rohman et al., 2020](#)) melaporkan bahwa metode Montessori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan murid. Melalui metode ini, murid diberi kesempatan untuk memanipulasi material secara langsung, mengulang aktivitas sesuai kebutuhan, serta belajar berdasarkan ritme dan kemampuan masing-masing. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati perkembangan murid, memberikan arahan seperlunya, serta membantu ketika murid mengalami kesulitan sehingga tercipta hubungan belajar yang positif dan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan pada murid reguler, sedangkan kajian mengenai penerapan metode Montessori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid dengan

hambatan pendengaran, khususnya di sekolah luar biasa tingkat dasar, masih relatif terbatas.

Keterbatasan penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu masih minimnya kajian yang menguji efektivitas metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid dengan hambatan pendengaran di kelas awal sekolah luar biasa. Padahal, karakteristik belajar murid dengan hambatan pendengaran memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan murid reguler sehingga diperlukan bukti empiris mengenai penerapan metode yang sesuai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan metode Montessori dalam pembelajaran membaca permulaan pada murid dengan hambatan pendengaran kelas I di SLB Negeri Aek Kanopan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diterapkannya metode Montessori. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode Montessori secara khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid dengan hambatan pendengaran kelas I melalui penggunaan aktivitas pembelajaran yang konkret, visual, bertahap, dan multisensori yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan belajar murid. Berbeda dengan penelitian Montessori sebelumnya yang lebih banyak diterapkan pada peserta didik tanpa hambatan pendengaran atau pada aspek kemampuan akademik lainnya, penelitian ini menekankan penerapan prinsip Montessori dalam pembelajaran membaca permulaan pada konteks pendidikan khusus bagi murid dengan hambatan pendengaran. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif bagi guru pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid dengan hambatan pendengaran serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan pembelajaran literasi pada pendidikan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model [Kemmis et al. \(2014\)](#), yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus II untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Aek Kanopan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah empat murid kelas I dengan hambatan pendengaran yang berinisial D, K, R, dan A. Pelaksanaan penelitian telah memperoleh izin dari pihak sekolah serta persetujuan dari orang tua/wali murid. Persetujuan tersebut diberikan setelah orang tua/wali memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, dan pelaksanaan penelitian serta menyatakan kesediaan anak untuk berpartisipasi dalam penelitian. Identitas subjek dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial D, K, R, dan A. Seluruh murid dijadikan subjek penelitian karena jumlah peserta didik pada kelas tersebut terbatas dan seluruhnya mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca permulaan, terutama pada aspek mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat sederhana.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode Montessori dalam pembelajaran membaca permulaan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara bertahap melalui

penggunaan media Montessori yang bersifat konkret dan multisensori, seperti *sandpaper letters*, *movable alphabet*, kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan kartu bergambar. Tahapan pembelajaran meliputi pengenalan huruf vokal dan konsonan, membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, menyusun huruf menjadi suku kata, membaca suku kata, membaca kata sederhana berpola KV-KV, serta membaca kalimat sederhana. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan demonstrasi penggunaan media, sedangkan murid secara aktif melakukan eksplorasi dan latihan membaca sesuai prinsip pembelajaran Montessori (Rahman & Haryanto, 2014).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan murid pada setiap akhir siklus berdasarkan empat indikator, yaitu (1) mengenali huruf, (2) membaca suku kata sederhana, (3) membaca kata sederhana, dan (4) membaca kalimat sederhana. Sementara itu, observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan penerapan metode Montessori, aktivitas murid, serta perkembangan kemampuan membaca pada setiap pertemuan.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar tes kemampuan membaca permulaan dan lembar observasi. Penilaian kemampuan membaca menggunakan skala empat tingkat, yaitu skor 1 menunjukkan murid belum mampu melaksanakan indikator yang dinilai, skor 2 menunjukkan murid mampu dengan bantuan penuh, skor 3 menunjukkan murid mampu dengan bantuan minimal, dan skor 4 menunjukkan murid mampu melaksanakan indikator secara mandiri. Data hasil observasi digunakan sebagai pendukung dalam melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada setiap siklus (Slameto, 2015).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase kemampuan membaca permulaan setiap murid pada setiap siklus menggunakan rumus.

Selanjutnya, hasil persentase dibandingkan antara siklus I dan siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode Montessori. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada setiap subjek dari Siklus I ke Siklus II. Murid dinyatakan mencapai ketuntasan apabila memperoleh persentase capaian kemampuan membaca permulaan minimal 75%. Penelitian dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan dari Siklus I ke Siklus II dan sebagian besar subjek mencapai persentase ketuntasan minimal 75% pada akhir Siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode Montessori menunjukkan potensi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid dengan hambatan pendengaran kelas I di SLB Negeri Aek Kanopan. Sebelum tindakan diberikan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan asesmen awal untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan membaca permulaan setiap murid. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik pada aspek mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana,

dan membaca kalimat sederhana sebagai dasar dalam merancang tindakan pembelajaran pada setiap siklus. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih mengalami kesulitan dalam mengenali simbol huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, serta membaca kalimat sederhana secara mandiri. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa murid memerlukan strategi pembelajaran yang lebih konkret, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik belajarnya (Marlina, 2019).

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna serta keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran (Yilmaz, 2008). Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, metode Montessori memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui penggunaan media konkret, aktivitas visual, dan pengalaman multisensori sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, penerapan metode Montessori diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid dengan hambatan pendengaran (Rohman et al., 2020).

Asesmen awal dilaksanakan secara individual kepada empat orang murid dengan hambatan pendengaran yang berinisial D, K, R, dan A. Penilaian dilakukan menggunakan instrumen tes kemampuan membaca permulaan dan lembar observasi yang mencakup empat indikator, yaitu kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata sederhana, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat sederhana. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan setiap murid masih bervariasi. Perbedaan kemampuan antara kedua kategori tersebut dapat dipahami dari karakteristik derajat gangguan pendengaran. Murid dengan hambatan pendengaran kategori berat cenderung memiliki akses terhadap informasi auditori yang lebih terbatas dibandingkan murid dengan kategori sedang, sehingga dapat menghadapi hambatan yang lebih besar dalam memperoleh pengalaman bahasa dan mengembangkan keterampilan literasi awal. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat keparahan gangguan pendengaran berkaitan dengan perkembangan bahasa dan kemampuan membaca, meskipun hubungan tersebut tidak bersifat mutlak karena perkembangan anak juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti usia identifikasi, akses terhadap alat bantu dengar, intervensi dini, serta akses terhadap bahasa yang dapat dipersepsi secara optimal (Moeller et al., 2007). Secara umum, murid masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf yang bentuknya hampir sama, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata secara lancar, serta membaca kalimat sederhana tanpa bantuan guru. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam menyusun tindakan pembelajaran menggunakan metode Montessori pada siklus I.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid dengan hambatan pendengaran melalui penerapan metode Montessori. Tindakan pada siklus ini disusun berdasarkan hasil asesmen awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat sederhana. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dengan tahapan perencanaan,

pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sesuai model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan McTaggart.

Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar berbasis metode Montessori yang disesuaikan dengan karakteristik murid dengan hambatan pendengaran. Peneliti juga menyiapkan media pembelajaran berupa *sandpaper letters*, kartu huruf, kartu suku kata, *movable alphabet*, kartu kata bergambar, dan kartu kalimat sederhana. Selain itu, disusun lembar observasi aktivitas guru dan murid serta instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan yang mencakup indikator mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat sederhana. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada setiap subjek dibandingkan dengan kondisi awal.

Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan metode Montessori. Pertemuan pertama difokuskan pada kegiatan mengenali huruf vokal dan konsonan serta membaca suku kata sederhana menggunakan media *sandpaper letters*, kartu huruf, dan *movable alphabet*. Guru terlebih dahulu memperagakan cara menggunakan media, kemudian murid diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, meraba bentuk huruf, menyusun huruf menjadi suku kata, dan membaca hasil susunannya secara mandiri. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan bimbingan dan penguatan sesuai kebutuhan masing-masing murid.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan membaca kata bermakna dan kalimat sederhana menggunakan kartu kata bergambar serta kartu kalimat sederhana. Murid diminta menghubungkan gambar dengan kata yang sesuai, menyusun kata menggunakan *movable alphabet*, kemudian membaca kata dan kalimat sederhana secara bertahap. Dibandingkan kondisi awal, murid terlihat lebih aktif mengikuti pembelajaran dan menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap kegiatan membaca. Penggunaan media Montessori memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui pengalaman visual, taktil, dan aktivitas langsung. Karakteristik tersebut relevan dengan kebutuhan pembelajaran murid dengan hambatan pendengaran yang memperoleh informasi pembelajaran secara kuat melalui saluran visual. Literatur menunjukkan bahwa pemrosesan visual memiliki peran penting dalam pembelajaran anak tuli, termasuk dalam perkembangan bahasa dan literasi, sementara integrasi visual-motor juga berkontribusi terhadap proses pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penggunaan material Montessori yang melibatkan pengamatan bentuk dan simbol, perabaan, serta manipulasi benda secara langsung dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret dan membantu murid menghubungkan informasi visual dengan pengalaman sensorimotor (Horn et al., 2025).

Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I telah berlangsung sesuai dengan perencanaan. Guru mampu menerapkan langkah-langkah pembelajaran Montessori secara sistematis, mulai dari demonstrasi penggunaan media, pemberian kesempatan belajar secara mandiri, hingga pemberian penguatan kepada murid.

Aktivitas guru selama pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1 Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan I	Pertemuan II	Keterangan
1	Membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi	✓	✓	Terlaksana
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	✓	✓	Terlaksana
3	Menggunakan media Montessori	✓	✓	Terlaksana
4	Membimbing murid selama pembelajaran	✓	✓	Terlaksana
5	Memberikan penguatan dan motivasi	✓	✓	Terlaksana
6	Melaksanakan evaluasi pembelajaran	✓	✓	Terlaksana
7	Menutup pembelajaran dengan refleksi	✓	✓	Terlaksana

Berdasarkan hasil observasi, seluruh tahapan pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Namun, pengelolaan waktu masih perlu dioptimalkan karena beberapa murid memerlukan pendampingan yang lebih intensif ketika membaca kata dan kalimat sederhana.

Aktivitas murid juga mengalami perubahan yang positif selama pelaksanaan tindakan. Murid terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih aktif menggunakan media Montessori, serta mulai berani membaca secara mandiri. Perubahan aktivitas murid disajikan pada Tabel 2.

Table 2 Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Murid pada Siklus I.

Subjek	Mengenali Huruf (10 item)	Membaca Suku Kata (5 item)	Membaca Kata (5 item)	Membaca Kalimat (4 item)	Jumlah Skor	Nilai (%)
D	6/10	2/5	2/5	2/4	12/24	50
K	7/10	3/5	3/5	1/4	14/24	58
R	8/10	4/5	3/5	2/4	17/24	72
A	9/10	4/5	4/5	2/4	19/24	79

Peningkatan aktivitas murid selama pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan metode Montessori dapat menciptakan proses belajar yang lebih interaktif melalui keterlibatan murid dalam mengamati, menyentuh, memanipulasi, dan menggunakan material secara langsung. Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip Montessori yang menempatkan material konkret dan pengalaman sensorimotor sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. (Pickering, 1992) menjelaskan bahwa material Montessori dirancang untuk memberikan pengalaman multisensori dan memungkinkan anak belajar melalui manipulasi material secara langsung sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya. Selain itu, meta-analisis menunjukkan bahwa pendidikan Montessori memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan dan pembelajaran, termasuk keterampilan motorik dan pencapaian akademik. Dalam konteks murid dengan hambatan pendengaran, penggunaan aktivitas yang melibatkan visual dan tindakan langsung juga relevan karena informasi pembelajaran dapat disajikan melalui saluran visual dan tidak hanya bergantung pada informasi auditori. Penelitian tentang penggunaan sumber visual pada murid tuli menunjukkan bahwa dukungan visual dapat digunakan untuk membantu proses membaca, meskipun murid tetap memerlukan pengajaran agar mampu memanfaatkannya secara efektif. Dengan demikian, peningkatan aktivitas murid dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai

hasil dari keterlibatan langsung dengan material Montessori yang memberikan pengalaman belajar konkret, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran murid dengan hambatan pendengaran.

Hasil Kemampuan Membaca Permulaan

Hasil evaluasi pada akhir Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada seluruh subjek dibandingkan dengan kondisi awal. Peningkatan terjadi pada aspek mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat sederhana. Meskipun demikian, sebagian besar murid masih memerlukan latihan untuk meningkatkan kelancaran membaca, khususnya pada aspek membaca kata dan kalimat sederhana.

Tabel 3 Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Murid pada Siklus I

Subjek	Mengenali Huruf	Membaca Suku Kata	Membaca Kata	Membaca Kalimat	Nilai (%)	Kategori
D	Mulai Berkembang	Belum Berkembang	Belum Berkembang	Belum Berkembang	50	Belum Tuntas
K	Berkembang	Mulai Berkembang	Belum Berkembang	Belum Berkembang	58	Belum Tuntas
R	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang	Mulai Berkembang	Mulai Berkembang	72	Belum Tuntas
A	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang	Mulai Berkembang	79	Belum Tuntas

Berdasarkan Tabel 3, seluruh subjek menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode Montessori. Subjek D memperoleh nilai 50%, subjek K 58%, subjek R 72%, dan subjek A 79%. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan kondisi awal, hasil yang diperoleh pada Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena seluruh subjek masih berada di bawah kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan pada Siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan, antara lain meningkatkan intensitas latihan membaca kata dan kalimat sederhana, memberikan pendampingan yang lebih individual kepada murid yang mengalami kesulitan, serta mengoptimalkan penggunaan media Montessori agar pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, masih terdapat beberapa murid yang mengalami kesulitan dalam membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar. Selain itu, penggunaan media Montessori pada siklus sebelumnya belum sepenuhnya mengoptimalkan keterlibatan seluruh murid, sehingga diperlukan perbaikan pada strategi pembelajaran agar tujuan penelitian dapat tercapai.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pelaksanaan tindakan pada Siklus II difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana, peningkatan kelancaran membaca, optimalisasi penggunaan media Montessori, serta pemberian pendampingan yang lebih intensif kepada murid yang masih mengalami kesulitan. Selain itu, guru memberikan variasi latihan membaca secara bertahap dan kesempatan yang lebih luas kepada murid untuk belajar secara mandiri menggunakan media Montessori. Perbaikan tersebut dilakukan agar

kemampuan membaca permulaan murid mengalami peningkatan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan seluruh murid mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pada Siklus I. Peningkatan terlihat pada kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat sederhana. Murid juga tampak lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri ketika membaca, serta lebih mandiri dalam menggunakan media Montessori. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengalaman visual, sentuhan, dan manipulasi media secara langsung membuat murid lebih mudah memahami hubungan antara huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Pengelolaan waktu pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan pada Siklus I, sedangkan aktivitas murid juga mengalami peningkatan. Sebagian besar murid mampu mengikuti instruksi dengan baik, berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada setiap subjek dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Murid pada Siklus II

No	Nama Murid	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Peningkatan
1	Dinara	50	68	18
2	Karim	58	73	15
3	Rafif	72	81	9
4	Ali	79	85	7

Berdasarkan Tabel 4, seluruh murid mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diterapkan metode Montessori. Dinara memperoleh nilai 68%, meningkat 18 poin dari Siklus I yang memperoleh nilai 50%. Karim meningkat dari 58% menjadi 73%, Rafif meningkat dari 72% menjadi 81%, sedangkan Ali meningkat dari 79% menjadi 85%. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori memberikan hasil yang positif terhadap perkembangan kemampuan membaca murid dengan hambatan pendengaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mufidah dan Baalwi yang menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori berbantuan *Movable Alphabet* efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I, dengan peningkatan skor rata-rata setelah diberikan pembelajaran (Swasta & The, 2025).

Selain peningkatan hasil belajar, perubahan juga terlihat pada proses pembelajaran. Murid menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, serta lebih mandiri dalam mengenali huruf, menyusun suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat sederhana. Meskipun kemampuan setiap murid berkembang dengan tingkat yang berbeda, seluruh subjek menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan kondisi awal maupun hasil pada Siklus I. Dengan demikian, meskipun terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan metode Montessori pada Siklus II, penelitian masih dilanjutkan ke Siklus III untuk melakukan perbaikan dan pemantapan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus II.

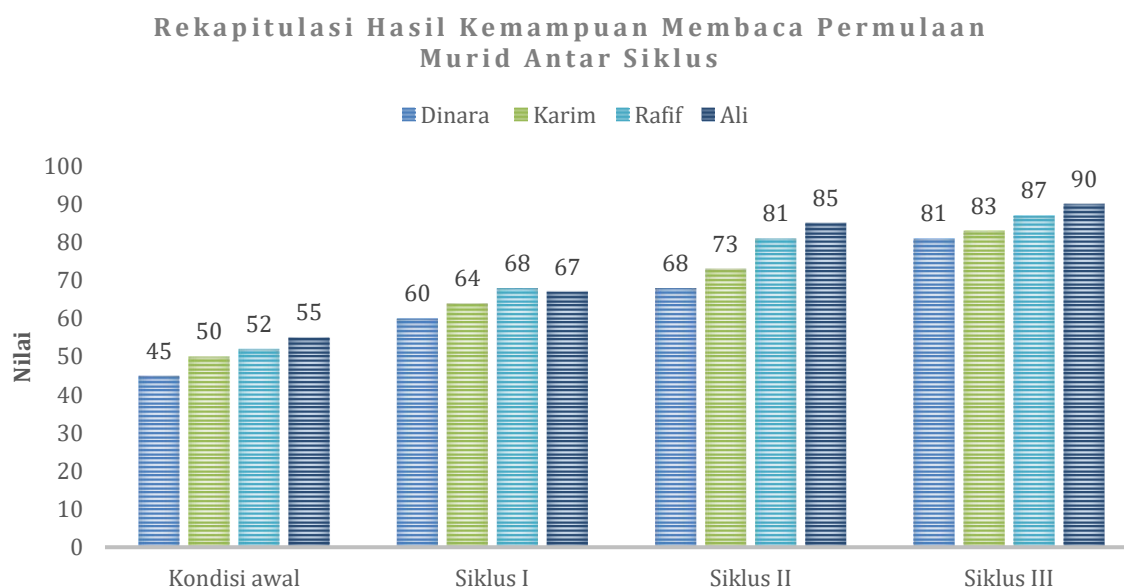
Pelaksanaan Siklus III dilakukan untuk mencapai hasil kemampuan membaca permulaan yang sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus III difokuskan pada peningkatan kelancaran membaca, ketepatan membaca kata dan kalimat sederhana, serta meningkatkan kemandirian murid dalam menggunakan media Montessori. Guru menerapkan latihan membaca secara bertahap dan berulang (*repetition*), memberikan pendampingan individual sesuai kebutuhan murid, serta memberikan penguatan dan motivasi secara konsisten selama pembelajaran berlangsung. Hasil tindakan pada Siklus III menunjukkan bahwa seluruh murid mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan dibandingkan dengan kondisi awal maupun siklus sebelumnya. Murid mulai mampu mengenali huruf dengan lebih baik, membaca suku kata dan kata dengan lebih tepat, serta membaca kalimat sederhana dengan tingkat kelancaran yang lebih baik. Meskipun demikian, beberapa murid masih membaca secara perlahan dan sesekali memerlukan bantuan berupa gerak bibir atau isyarat visual guru, yang merupakan karakteristik umum pada murid dengan hambatan pendengaran.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Murid Antar Siklus

No.	Nama	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Keterangan
1	Dinara	45	60	68	81	Meningkat
2	Karim	50	64	73	83	Meningkat
3	Rafif	52	68	81	87	Meningkat
4	Ali	55	67	85	90	Meningkat
Jumlah		202	259	307	341	
Rata-rata		50,50	64,75			

Berdasarkan Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan murid mengalami peningkatan dari Siklus I hingga Siklus III. Pada Siklus I, persentase kemampuan membaca permulaan masing-masing murid yaitu D sebesar 50%, K sebesar 58%, R sebesar 72%, dan A sebesar 79%, dengan rata-rata sebesar 64,75%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, kemampuan membaca permulaan meningkat menjadi 68% pada D, 73% pada K, 81% pada R, dan 85% pada A. Selanjutnya, pada Siklus III kemampuan membaca permulaan kembali mengalami peningkatan hingga mencapai hasil akhir penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan pada kondisi awal sebesar 50,50, kemudian meningkat menjadi 64,75 pada Siklus I. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 76,75, dan pada Siklus III mencapai 85,25. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan murid secara bertahap. Selain dilihat melalui tabel, peningkatan rata-rata kemampuan membaca permulaan murid pada setiap siklus dapat dilihat secara lebih jelas melalui Gambar 1.



Gambar 1 Rekapitulasi Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Murid Antar Siklus

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Montessori memberikan peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan murid. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kemampuan membaca serta bertambahnya jumlah murid yang mencapai kriteria ketuntasan belajar pada Siklus II. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan murid, hasil belajar pada Siklus I dan Siklus II disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Perbandingan Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Murid pada Siklus I dan Siklus II

No	Nama Murid	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	D	50	68	Belum Tuntas
2	K	58	73	Belum Tuntas
3	R	72	81	Tuntas
4	A	79	85	Tuntas

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa seluruh murid mengalami peningkatan hasil kemampuan membaca permulaan dari Siklus I ke Siklus II. Dua murid telah mencapai kategori tuntas dengan nilai di atas kriteria ketuntasan, sedangkan dua murid lainnya juga mengalami peningkatan meskipun belum mencapai ketuntasan. Kemampuan membaca permulaan dalam penelitian tersebut meningkat dari 65,53% pada siklus I menjadi 77,90% pada siklus II dan 86,31% pada siklus III. Peningkatan serupa juga ditemukan oleh (Rahmawati et al., 2025) melalui penerapan metode Montessori berbantuan *moveable alphabet*, dengan kemampuan membaca permulaan meningkat dari 68,75% pada siklus I menjadi 84,37% pada siklus II dan mencapai 100% pada siklus III. Temuan tersebut memperlihatkan pola yang sejalan dengan penelitian ini, yaitu kemampuan membaca permulaan meningkat setelah pembelajaran Montessori diberikan secara bertahap dan berulang. Kesamaan hasil tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik metode Montessori yang menggunakan material konkret, seperti

sandpaper letters dan *moveable alphabet*, serta memberikan kesempatan kepada murid untuk mengenali, meraba, menyusun, dan mengulang simbol huruf secara langsung. Namun, penelitian ini memiliki konteks yang berbeda karena diterapkan pada murid dengan hambatan pendengaran, sehingga hasil penelitian ini memperluas temuan penelitian sebelumnya bahwa metode Montessori tidak hanya dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid sekolah dasar pada umumnya, tetapi juga berpotensi mendukung pembelajaran membaca permulaan pada murid dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai temuan yang konsisten dengan kecenderungan hasil penelitian Montessori sebelumnya, sekaligus memberikan tambahan bukti mengenai penerapannya pada konteks pembelajaran murid dengan hambatan pendengaran (Aay, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Montessori mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid dengan hambatan pendengaran kelas I di SLB Negeri Aek Kanopan. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap pada setiap siklus, mulai dari kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat sederhana. Penggunaan media Montessori seperti *sandpaper letters*, *movable alphabet*, kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata bergambar, dan kartu kalimat sederhana memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik belajar murid dengan hambatan pendengaran.

Selain meningkatkan kemampuan membaca permulaan, penerapan metode Montessori juga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Murid menjadi lebih aktif, antusias, percaya diri, serta lebih mandiri dalam mengikuti kegiatan membaca. Di sisi lain, guru mampu melaksanakan pembelajaran secara lebih sistematis melalui penggunaan media yang bervariasi, pemberian pendampingan sesuai kebutuhan murid, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga keterlibatan murid dalam proses pembelajaran terus meningkat pada setiap siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan murid mengalami peningkatan dari Siklus I hingga Siklus III. Pada akhir penelitian, seluruh murid telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan dengan perkembangan pada setiap indikator kemampuan membaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Montessori efektif digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid dengan hambatan pendengaran kelas I di SLB Negeri Aek Kanopan.

REFERENSI

- Aay, A. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode Montessori pada siswa kelas I di SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 8(1), 70–110. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pgsd/article/view/8011>
- Afrianti, M. N., & Marlina, M. (2021). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui strategi probing-prompting bagi anak berkesulitan belajar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 272–279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.653>

- Horn, D. L., Fagan, M. K., Dillon, C., Pisoni, D. B., & Miyamoto, R. T. (2025). Visual-motor integration skills of prelingually deaf children: Implications for pediatric cochlear implantation. *The Laryngoscope*, 117(11), 2017–2025. <https://doi.org/10.1097/MLG.0b013e3181271401>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Marlina, M. (2014). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS siswa kelas I SDN Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2(1).
- Marlina, M. (2019). *Asesmen kesulitan belajar*. Prenamedia Group.
- Marlina, M., Kusumastuti, G., Makmur, N. A., & Nabilla, I. (2022). Peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui strategi pembelajaran station rotation berbasis tiered task (studi eksperimen di sekolah inklusif Sumatera Barat). *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 18(1), 31–42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.45776>
- Moeller, M. P., Tomblin, J. B., Yoshinaga-Itano, C., Connor, C. M., & Jerger, S. (2007). Current state of knowledge: Language and literacy of children with hearing impairment. *Ear and Hearing*, 28(6), 740–753. <https://doi.org/10.1097/AUD.0b013e318157f07f>
- Pickering, J. S. (1992). Successful applications of Montessori methods with children at risk for learning disabilities. *Annals of Dyslexia*, 42(1), 90–109. <https://doi.org/10.1007/BF02654940>
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media flashcard pada siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127–136. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>
- Rahmawati, R. A., Susiani, T. S., & Suryandari, K. C. (2025). Penerapan metode Montessori untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 2 Gemeksekti tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Kependidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.91151>
- Rohman, N. (2020). Analisis metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 14–22. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i2.7917>
- Slameto, S. (2015). Implementasi penelitian tindakan kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 47–58. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p47-58>
- Swasta, D., & The, S. (2025). Efektivitas metode Montessori berbantu movable alphabet terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Dapuan Swasta Surabaya. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 417–432. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26234>
- Utama, D. A., & Marlina, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1691–1700. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/5500>
- World Health Organization. (2021). *World report on hearing*. World Health Organization.
- Yilmaz, K. (2008). Constructivism: Its theoretical underpinnings, variations, and implications for classroom instruction. *Educational Horizons*, 86(3), 161–172. <https://www.jstor.org/stable/42923724>